

Tahapan Perkembangan Manusia Dalam Islam

Ila Nailissa'adah^{*1}, Ahmad Ikhwan Fauzi², Ahmad Abdur Rahman³, Fadlul Munir⁴, Fitri Suryani⁵, Siti Roudhotul Jannah⁶

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

⁶ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

✉ Korespondensi: ilanailis287@gmail.com

Article History DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss2.art8

Submitted : April 15, 2026

Accepted : April 30, 2026

Published : May 1, 2026

ABSTRACT

Human development is a complex process that encompasses not only physical and cognitive aspects but also a spiritual dimension that is often overlooked in modern studies. From an Islamic perspective, human development is viewed as a holistic process that integrates both the physical and spiritual aspects simultaneously. This study aims to analyze the stages of human development in Islam, identify the characteristics of each stage, and examine their implications for education. This research employs a qualitative approach using a library research method, through the analysis of primary Islamic sources such as the Qur'an and Hadith, as well as relevant classical and contemporary literature. The findings indicate that the stages of human development in Islam include the prenatal phase, childhood, tamyiz (discernment), puberty (baligh), adulthood, and old age, each characterized by multidimensional aspects encompassing biological, cognitive, social, and spiritual dimensions. Furthermore, the spiritual dimension serves as the core of each developmental stage, with a teleological orientation aimed at achieving insan kamil (the complete human being) as a servant and vicegerent of Allah. In conclusion, the concept of human development in Islam offers a holistic and integrative paradigm, with significant implications for educational development that emphasizes not only intellectual growth but also character formation and spirituality.

Keywords: Human Development, Islamic Education, Developmental Stages

ABSTRAK

Perkembangan manusia merupakan proses kompleks yang tidak hanya mencakup aspek fisik dan kognitif, tetapi juga dimensi spiritual yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam kajian modern. Dalam perspektif Islam, perkembangan manusia dipandang sebagai proses holistik yang mengintegrasikan jasmani dan ruhani secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan perkembangan manusia dalam Islam, mengidentifikasi karakteristik setiap tahap, serta mengkaji implikasinya terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, melalui analisis terhadap sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perkembangan manusia dalam Islam meliputi fase prenatal, kanak-kanak, tamyiz, baligh, dewasa, hingga usia lanjut, yang

masing-masing memiliki karakteristik multidimensional mencakup aspek biologis, kognitif, sosial, dan spiritual. Selain itu, dimensi spiritual menjadi inti dalam setiap tahap perkembangan, dengan orientasi tujuan yang bersifat teleologis, yaitu mencapai insan kamil sebagai hamba dan khalifah Allah. Kesimpulannya, konsep perkembangan manusia dalam Islam menawarkan paradigma yang holistik dan integratif, serta memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas.

Kata Kunci: Perkembangan Manusia, Pendidikan Islam, Tahapan Perkembangan

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang kehidupan, mencakup dimensi fisik, kognitif, sosial, dan spiritual (Titin Megawaty 2024). Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang secara holistik dan integral, tidak hanya dalam aspek biologis semata, tetapi juga dalam dimensi ruhani yang menjadi esensi utama keberadaannya (Wulandari 2026). Konsep ini menegaskan bahwa perkembangan manusia dalam Islam tidak bersifat parsial, melainkan menyatukan unsur jasmani dan rohani dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, dalam praktik kajian ilmiah modern, pendekatan terhadap perkembangan manusia cenderung didominasi oleh perspektif psikologi Barat yang lebih menekankan aspek empiris dan materialistik, sehingga dimensi spiritual seringkali kurang mendapatkan perhatian yang proporsional (Mawaddah et al. 2024).

Sejumlah literatur telah membahas tahapan perkembangan manusia dari berbagai perspektif. Dalam kajian psikologi perkembangan, tokoh-tokoh seperti Piaget, Erikson, dan Kohlberg mengemukakan tahapan perkembangan berdasarkan aspek kognitif, psikososial, dan moral (Mahmudin 2021). Sementara itu, dalam khazanah Islam, konsep perkembangan manusia dapat ditelusuri melalui Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam proses perkembangan manusia (Fithriyyah 2023). Beberapa penelitian kontemporer juga mulai mengkaji integrasi antara konsep perkembangan manusia dalam Islam dengan pendekatan ilmiah modern, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Banyak kajian yang membahas perkembangan manusia dalam Islam masih bersifat parsial, baik hanya menitikberatkan pada aspek teologis tanpa analisis sistematis terhadap tahapan perkembangan, maupun sebaliknya, mengadopsi teori Barat tanpa integrasi yang



mendalam dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kajian yang secara khusus mengkonstruksi tahapan perkembangan manusia dalam Islam secara holistik dan integratif berbasis kajian literatur (*library research*) masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk merumuskan pola tahapan perkembangan manusia dalam Islam secara utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis sistematis terhadap tahapan perkembangan manusia dalam Islam dengan pendekatan holistik-integratif yang menggabungkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian ini juga menekankan pada rekonstruksi konseptual berdasarkan sumber-sumber utama Islam yang dipadukan dengan analisis literatur ilmiah kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks kekinian, khususnya dalam bidang pendidikan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk; menganalisis konsep dan tahapan perkembangan manusia dalam perspektif Islam berdasarkan kajian literatur, mengidentifikasi karakteristik perkembangan manusia pada setiap tahapan secara holistic, dan mengkaji implikasi konsep tahapan perkembangan manusia dalam Islam terhadap pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep tahapan perkembangan manusia dalam Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan (Abdussamad 2021). Pendekatan yang digunakan adalah konseptual dan normatif, yaitu menelaah Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer terkait perkembangan manusia (Rustamana 2024). Objek penelitian ini adalah konsep tahapan perkembangan manusia dalam Islam, sedangkan subjeknya berupa berbagai sumber pustaka, baik data primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama, maupun data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan secara sistematis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptifkualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari literatur yang berbeda, serta triangulasi teori dengan



mengkaji berbagai perspektif yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif (Sarosa 2021). Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui peningkatan ketekunan dalam proses pengkajian literatur dan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian memiliki validitas konseptual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Struktur Tahapan Perkembangan Manusia dalam Islam yang Sistematis dan Berkesinambungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran perkembangan manusia secara bertahap dan berurutan. Dalam Q.S. Al-Mu'minun [23]: 12–14 dijelaskan proses penciptaan manusia dari *nutfah* (air mani), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah), lalu *mudhghah* (segumpal daging), hingga menjadi manusia sempurna. Ayat ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia telah dimulai sejak fase prenatal dan berlangsung secara bertahap (Shihab 2021).

Selanjutnya, dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 54 dijelaskan bahwa manusia mengalami tiga fase besar, yaitu: masa lemah (bayi dan anak-anak), masa kuat (dewasa), dan kembali lemah (usia lanjut). Ayat ini menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan mengalami perubahan sepanjang kehidupan.

Tahapan perkembangan manusia dalam Islam dapat dirumuskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Fase prenatal, yaitu masa dalam kandungan sebagai awal pembentukan kehidupan manusia.
2. Fase kanak-kanak (*thifl*), yaitu masa awal kehidupan yang ditandai dengan ketergantungan penuh kepada orang tua.
3. Fase *tamyiz*, yaitu masa anak mulai mampu membedakan baik dan buruk.
4. Fase *baligh* (remaja), yaitu masa kematangan biologis dan awal tanggung jawab hukum (*taklif*).
5. Fase dewasa (*rushd*), yaitu masa kematangan berpikir dan bertindak.
6. Fase usia lanjut (*syaiikhukhah*), yaitu masa penurunan fisik dan peningkatan refleksi spiritual.



Struktur ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam bersifat berkesinambungan (*continuity*), tidak terputus, dan setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya.

Karakteristik Perkembangan pada Setiap Tahapan yang Multidimensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan perkembangan dalam Islam tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Pada fase kanak-kanak, misalnya, anak berada dalam kondisi *fitrah*, yaitu keadaan suci yang memiliki potensi untuk berkembang. Pada tahap ini, perkembangan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kasih sayang, pembiasaan, dan keteladanan.

Memasuki fase tamyiz, anak mulai memiliki kemampuan berpikir sederhana dan mampu membedakan antara yang benar dan salah. Hal ini menjadi dasar bagi penanaman nilai-nilai moral dan disiplin, seperti perintah melaksanakan ibadah.

Pada fase baligh, terjadi perubahan signifikan baik secara biologis maupun psikologis. Individu mulai memiliki tanggung jawab penuh terhadap perbuatannya (*taklif*), sehingga perkembangan moral dan kontrol diri menjadi sangat penting.

Pada fase dewasa (*rushd*), individu mencapai kematangan dalam berpikir dan bertindak. Ia mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sementara itu, pada fase usia lanjut, meskipun terjadi penurunan fisik, terdapat kecenderungan peningkatan dalam aspek spiritual dan refleksi diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam bersifat *multidimensional*, tidak hanya fokus pada satu aspek, tetapi mencakup keseluruhan potensi manusia.

Dominasi dan Sentralitas Dimensi Spiritual

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa dimensi spiritual menjadi inti dari seluruh proses perkembangan manusia dalam Islam. Hal ini terlihat dari penekanan Al-Qur'an terhadap konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), sebagaimana dalam Q.S. Asy-Syams [91]: 9–10, yang menegaskan bahwa keberhasilan manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam menyucikan jiwa.

Selain itu, dalam literatur Islam dikenal konsep *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa), yang menunjukkan bahwa aspek psikologis dan spiritual saling terintegrasi. Perkembangan manusia tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kebersihan hati dan



kualitas akhlaknya. Dengan demikian, dimensi spiritual bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi pusat yang mengarahkan seluruh proses perkembangan manusia.

Orientasi Tujuan Perkembangan yang Jelas (Teleologis)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada Allah (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56) dan menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

Artinya, setiap tahapan perkembangan tidak hanya dilihat sebagai proses alami, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan menuju tujuan hidup yang lebih tinggi. Tujuan akhir dari perkembangan manusia adalah mencapai derajat *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Pembahasan

Struktur Tahapan Perkembangan Manusia dalam Islam yang Sistematis dan Berkesinambungan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep tahapan perkembangan manusia yang tersusun secara sistematis dan berkesinambungan sejak fase prenatal hingga usia lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam memandang kehidupan manusia sebagai suatu proses yang utuh dan tidak terputus.

Berbeda dengan sebagian teori perkembangan modern yang cenderung memulai pembahasan dari fase kelahiran, Islam justru telah menempatkan fase prenatal sebagai tahap awal yang sangat penting (Nashrullah 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan manusia tidak hanya dimulai setelah lahir, tetapi sejak dalam kandungan. Dengan demikian, faktor lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh yang signifikan sejak awal kehidupan.

Selain itu, struktur tahapan yang terdiri dari fase kanak-kanak, tamyiz, baligh, dewasa, hingga usia lanjut menunjukkan adanya kesinambungan perkembangan (Husain 2022). Setiap tahap tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi bagi tahap berikutnya. Misalnya, kegagalan dalam pembinaan pada fase kanak-kanak dapat berdampak pada perkembangan moral dan kepribadian pada fase remaja.

Struktur ini juga menunjukkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam bersifat bertahap dan progresif, namun pada saat yang sama juga memiliki pola siklus dalam arti adanya fase kekuatan dan kelemahan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Yudiar 2021). Oleh karena itu, konsep ini memberikan pemahaman bahwa manusia tidak selalu berada dalam kondisi yang stabil, melainkan mengalami dinamika sepanjang hidupnya. Implikasinya dalam



pendidikan adalah perlunya pendekatan yang berkelanjutan dan berjenjang, di mana setiap tahap perkembangan peserta didik harus dipahami dan dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran.

Karakteristik Perkembangan pada Setiap Tahapan yang Multidimensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam tidak hanya dilihat dari satu aspek, tetapi mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, yaitu biologis, kognitif, sosial, dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang kompleks dan utuh.

Pada fase kanak-kanak, perkembangan lebih dominan pada aspek fisik dan pembentukan dasar kepribadian. Anak pada tahap ini berada dalam kondisi *fitrah*, sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan (Wildan 2024). Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan, bukan pada penekanan kognitif yang berat.

Memasuki fase *tamyiz*, anak mulai menunjukkan perkembangan kognitif yang memungkinkan dirinya untuk memahami perbedaan antara yang baik dan buruk (Mukhlis 2025). Pada tahap ini, pendidikan mulai diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Hal ini penting karena fase ini menjadi jembatan menuju fase tanggung jawab.

Pada fase *baligh*, perkembangan manusia mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Individu mulai memiliki tanggung jawab hukum (*taklif*), sehingga setiap perbuatannya memiliki konsekuensi moral dan religious (Sapdi 2023). Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus mampu mengembangkan kontrol diri, kesadaran moral, dan kemampuan mengambil keputusan.

Selanjutnya, pada fase dewasa, individu mencapai kematangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia tidak hanya mampu berpikir secara rasional, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial (Atiqah et al. 2024). Pada fase ini, pendidikan lebih berfungsi sebagai penguatan dan pengembangan potensi diri.

Adapun pada fase usia lanjut, meskipun terjadi penurunan kemampuan fisik, namun terdapat peluang besar untuk peningkatan kualitas spiritual (Minan 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam tidak berhenti pada aspek duniawi, tetapi terus berlanjut hingga aspek spiritual. Dengan demikian, pendekatan multidimensional ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dominasi dan Sentralitas Dimensi Spiritual dalam Perkembangan

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa dimensi spiritual memiliki posisi sentral dalam perkembangan manusia. Dalam Islam, perkembangan manusia tidak hanya diukur dari aspek kecerdasan atau keberhasilan sosial, tetapi terutama dari kualitas iman dan akhlaknya.

Konsep *tazkiyatun nafs* menunjukkan bahwa proses perkembangan sejati adalah proses penyucian jiwa dari berbagai sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia (Sepriana dan Kholifah 2025). Dengan kata lain, perkembangan manusia dalam Islam sangat berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral.

Selain itu, konsep *qalb* (hati) dalam Islam menunjukkan bahwa pusat kendali manusia tidak hanya terletak pada akal, tetapi juga pada hati. Jika hati baik, maka perilaku manusia juga akan baik (Suyadi 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki pengaruh langsung terhadap aspek perilaku.

Jika dibandingkan dengan teori perkembangan modern, dimensi spiritual seringkali tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia modern, seperti krisis moral dan degradasi karakter, justru berkaitan dengan lemahnya dimensi spiritual. Oleh karena itu, integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran religius yang tinggi.

Orientasi Tujuan Perkembangan Manusia yang Bersifat Teleologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan tersebut adalah untuk menjadi hamba Allah yang taat sekaligus sebagai khalifah di bumi. Konsep ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia tidak bersifat netral, tetapi memiliki arah yang jelas. Setiap tahapan perkembangan merupakan bagian dari proses menuju tujuan akhir tersebut. Dengan demikian, kehidupan manusia memiliki makna dan tujuan yang lebih tinggi, tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan biologis atau sosial. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung memisahkan antara aspek dunia dan akhirat, Islam justru mengintegrasikan keduanya. Keberhasilan manusia tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari kesiapan menghadapi kehidupan akhirat (Falah et al. 2024).

Implikasi dari konsep ini dalam pendidikan sangat besar. Pendidikan harus diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas dan produktif, tetapi juga memiliki kesadaran



spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Orientasi teleologis ini juga memberikan motivasi intrinsik bagi individu untuk terus berkembang. Manusia tidak hanya belajar untuk mencapai kesuksesan dunia, tetapi juga untuk memperoleh ridha Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tahapan perkembangan manusia dalam Islam merupakan proses yang sistematis, berkesinambungan, dan holistik, dimulai sejak fase prenatal hingga usia lanjut. Setiap tahapan memiliki karakteristik perkembangan yang khas serta mencakup dimensi biologis, kognitif, sosial, dan terutama spiritual. Perkembangan manusia dalam Islam juga bersifat *teleologis*, yaitu memiliki tujuan yang jelas, yakni mencapai kesempurnaan sebagai insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (insan kamil). Dengan demikian, konsep perkembangan dalam Islam tidak hanya menjelaskan proses perubahan manusia, tetapi juga memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia secara utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian perkembangan manusia berbasis perspektif Islam dengan pendekatan yang holistik-integratif. Temuan ini menegaskan bahwa konsep perkembangan manusia dalam Islam dapat menjadi alternatif paradigma yang melengkapi bahkan mengkritisi teori perkembangan modern yang cenderung parsial dan kurang memperhatikan dimensi spiritual. Sedangkan, Secara praktis hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendidik perlu merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Selain itu, penekanan pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa menjadi hal yang esensial dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan kajian yang lebih aplikatif, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran berbasis tahapan perkembangan manusia dalam Islam. Selain itu, penelitian empiris juga diperlukan untuk menguji implementasi konsep ini dalam praktik pendidikan di berbagai jenjang, sehingga dapat memperkuat relevansi dan kontribusinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Buku penelitian kualitatif*.

Ahmad Minan Zuhri, Mulawarman, Petra Kristi Mulyani. 2025. "Urgensi spiritual well-being (SWB) pada kelompok lansia: systematic literature review (SLR)." *terapeutik: Jurnal bimbingan dan konseling* 8 (3): 104–19. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.833577>.

Atiqah, Nur, Azzah Sulhan, Nur Hafidzah Ardaniah, dan Muhammad Syarif Rahmadi. 2024. "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi." *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1 (1): 9–36.

Falah, Muhammad Noor, Islam Negeri, Siber Syekh, dan Nurjati Cirebon. 2024. "Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global." *IJAR: Indonesian Journal of Action Research* 3 (1).

Fithriyyah, Intan. 2023. "Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa Man 1 Kota Bengkulu." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Husain, Alma Pratiwi. 2022. "Perkembangan Anak Usia Dasar Dalam perspektif Islam Melalui Keluarga." *Islamic Elementary School: Journal of Education* 2 (1).

Mahmudin, Afif Syaiful. 2021. "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5 (01): 83. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.

Mawaddah, Alfi Wirda, Vivik Shofiah, Khairunnas Rajab, Universitas Islam, Negeri Sultan, dan Syarif Kasim. 2024. "Kajian Psikologi Islam: Integrasi Pendekatan Falsafi dan Psikologi Modern." *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam* 7 (2): 171–82.

Mukhlas, Abdulloh Arif. 2025. "Fase Pendidikan Islam Anak Anak dalam Perspektif Fikih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 4 (2): 85–93.

Nashrullah, Fajar Sukma. 2025. "Periode dan Fase-Fase Pendidikan Islam: Analisis Komprehensif dalam Pembentukan Karakter Individu." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2 (4): 730–34.

Rika Wulandari, Putri Hidayati, Vivik Shofiah, Hairunnas Rajab. 2026. "Rekonstruksi Konsep Karakter Kemanusiaan Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Sumbangsih : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (2): 140–53.

Rohmat Mulyana Sapdi, Cucu Komala. 2023. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Menuju Masa Aqil Baligh." *Jurnal Perspektif* 7 (1): 50–60. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.222>.

Rustamana, Agus, Putry Maharani Adillah, dan Ninda Kiyah Maharani. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLLO)* 2 (6): 919–30.

Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT KANISIUS, IKAPI.

Sepriana, Elga, dan Umi Nur Kholifah. 2025. "Analisis Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Moral dan Mental Remaja di Indonesia." *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner* 01



(02): 201–12.

Shihab, M Quraish. 2021. *Al-Quran dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.

Suyadi, NurJannah dan. 2022. “Akal dan Qalb dalam Perspektif AL Quran dan Neurosains.” *MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 4:53–65.

Titin Megawaty, Samuel Herman. 2024. “Eksplorasi Pertumbuhan Spiritual dan Perkembangan Manusia Pada Anak-Anak dan Remaja: Perspektif Teologi.” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4 (2): 165–80.

Wildan Nur Mardotillah, Ma'mun Hanif. 2024. “Urgensi Stimulasi Perkembangan Kognitif Pada Masa Kanak-Kanak.” *DZURIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia* 2:113–19.

Yudiar, Nino. 2021. “Tahapan Perkembangan Manusia Perspektif Pendidikan Islam.” *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 1 (2): 138–57.

